

ALTERNATIF MODEL PENYUSUNAN MOOD BOARD SEBAGAI METODE BERPIKIR KREATIF DALAM PENGEMBANGAN KONSEP VISUAL

Anggi Anggarini¹, Dwi Agnes Natalia Bangun² dan Irpan Saripudin³

^{1,2,3} Program Studi Desain Grafis, Jurusan Teknik Grafika Penerbitan, Politeknik Negeri Jakarta.

Jl. Professor Dr. G A Siwabessy, Kampus Baru UI Depok 16425

anggi.anggarini@grafika.pnj.ac.id¹

ABSTRAK

Pencarian ide adalah tahap yang krusial dalam proses desain, dimana dalam tahap tersebut sebuah konsep visual yang dijadikan pijakan untuk langkah selanjutnya ditentukan. Salah satu alat yang dapat digunakan dalam tahapan tersebut adalah mood board. Penggunaan mood board dapat membantu pengerjaan desain dengan lebih efisien. Agar dapat menggunakan mood board dengan efektif, mood board harus disusun dengan baik. Sayangnya, belum ada metode yang menjelaskan langkah-langkah penyusunan mood board, khususnya dalam penggunaannya untuk desain buku. Untuk itu dikembangkan alternatif model penyusunan mood board yang dapat digunakan dalam pembuatan desain buku. Alternatif model ini dikembangkan berdasarkan hasil analisis acuan visual yang dibutuhkan dalam desain buku dan teori mengenai penyusunan mood board yang telah ada sebelumnya. Didapatkan dua alternatif model yang dapat digunakan. Kedua alternatif model ini akan menjadi rujukan dalam proses penyusunan metode penggunaan mood board dalam bidang desain grafis.

Kata kunci: mood board, konsep visual, desain buku.

ABSTRACT

Ideation is a crucial step in the design process, where a visual concept used as a base for the next step is determined at that stage. One of the tools that can be used in this stage is the mood board. The use of mood boards can help design work more efficiently. In order to use the mood board effectively, the mood board itself must be well made. Unfortunately, there is no method that explains the steps for preparing the mood board, especially in its use for book design. For this reason, an alternative mood board preparation model developed to be used in book design process. This alternative model is developed based on result analysis of the visual reference needed in book design and existing mood board theories. Two alternative models can be used. These two alternative models will be a reference in graphic design's mood board method development.

Key words: mood board, visual concept, book design

PENDAHULUAN

Dalam metode ‘Design Thinking’ dikenal tahap ‘ideation’ yaitu proses transisi dari perumusan masalah menuju penyelesaian masalah. Dalam tahap ini, gagasan atau ide dihasilkan sebagai landasan dalam pembuatan prototipe desain [3]. Ideation pada dasarnya bertujuan untuk mendorong jangkauan gagasan sejauh mungkin sebelum akhirnya memilih gagasan terbaik yang dapat menjadi solusi dari sebuah masalah [5].

Saat berada dalam tahap ini, Plattner menyarankan untuk mengkombinasikan alam sadar dan bawah sadar, serta pemikiran rasional dan imajinasi. Hal ini dapat dilakukan dengan memberi batasan dan mengisinya dengan berbagai material inspiratif yang berhubungan [1].

Mood board adalah salah satu alat yang dapat membantu dalam proses tersebut. Pada dasarnya mood board adalah mekanisme yang dipakai oleh mahasiswa dan desainer untuk merespon persepsi tentang brief, masalah yang muncul dan ide yang dikembangkan. Konstruksi moodboard memiliki potensi untuk menstimulasi persepsi dan interpretasi dari warna, tekstur, bentuk, gambar dan status [2]. Mood board biasanya berupa kumpulan gambar atau media visual lainnya yang disusun sedemikian rupa untuk menetapkan konsep visual.

Mood board dalam pembuatan desain buku memandu pemilihan elemen visual dan memperjelas batasan pada desain seluruh halaman buku, terutama pada gambar, grafik dan warna. Penggunaan elemen visual yang konsisten membuat tema desain lebih jelas. Keberadaan tema desain dalam buku dapat menunjukkan bahwa buku tersebut memiliki desain konseptual yang kuat. Namun ternyata untuk menggunakan mood board dengan baik dibutuhkan pemahaman tentang penyusunan mood board yang efektif. Sayangnya, belum ada metode yang menjelaskan prosedur penyusunan mood board secara efektif pada proses desain buku.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model penyusunan buku yang akan menjadi rujukan dalam penyusunan metode penggunaan mood board di bidang desain grafis.

METODE PENELITIAN

Pengembangan alternatif model penyusunan mood board ini berangkat dari hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang efektivitas penggunaan mood board dalam desain buku. Setelah mengetahui peran mood board dalam proses desain buku, selanjutnya dilakukan pemetaan elemen desain yang terpengaruh oleh penggunaan mood board.

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data yang menguatkan teori tentang metode penggunaan mood board dalam proses desain.

Wawancara dilakukan dengan melibatkan desainer dan mahasiswa desain untuk mengetahui preferensi personal mereka dalam menyusun mood board dan menggunakannya. Hasil data yang didapatkan kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan pemetaan elemen desain yang telah dilakukan sebelumnya.

Alur penelitian dijelaskan dalam flowchart berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah memetakan elemen-elemen desain buku yang akan dijadikan variabel penelitian.

Elemen desain dalam buku, secara garis besar dipetakan menjadi empat elemen, yaitu warna, tipografi, grafis dan layout[4]. Sementara bila diperinci, elemen pada layout buku dapat dipetakan melalui hubungannya dengan konsep visual dan konten/pesan yang ingin disampaikan buku tersebut. Elemen-elemen yang berhubungan dengan konten diidentifikasi sebagai elemen-elemen yang pemilihannya diputuskan berdasarkan isi buku. Sementara elemen yang berhubungan dengan konsep visual diidentifikasi sebagai elemen-elemen yang pemilihannya diputuskan oleh konsep visual yang menjadi benang merah desain buku. Hasil pemetaan elemen-elemen tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1, Pemetaan elemen desain dalam buku

| | Elemen Desain | Konten | Konsep Visual | |
|-----------|------------------|-------------|---------------|---|
| Tipografi | Teks | Headline | v | |
| | | Deck | v | |
| | | Bodytext | v | |
| | | Pull Quotes | v | v |
| Grafis | Gambar | Foto | v | |
| | | Ilustrasi | v | |
| | | Pattern | | v |
| | | Infografik | v | |
| Warna | | | v | |
| Layout | Peletakan gambar | v | v | |
| | Peletakan teks | v | v | |
| | Margin | | v | |
| | Grid | v | v | |

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar elemen desain yang ada pada buku dapat berhubungan dengan konten maupun konsep visual, meskipun ada beberapa elemen yang hanya berhubungan dengan konten saja ataupun konsep visual saja. Contohnya infografik, yang gunanya untuk menyajikan data (konten). Meskipun di dalam infografik itu sendiri terdapat elemen visual lain yang berperan untuk menguatkan konsep visual, namun umumnya tidak berhubungan dengan konsep visual yang dianut oleh buku yang memuatnya. Sementara pattern/pola, meskipun mungkin saja berhubungan dengan konten (bila isi buku tersebut memuat tentang pattern/pola), namun umumnya digunakan untuk memperkuat konsep visual buku. Pada penelitian ini, akan dikaji penggunaan mood board terhadap pengembangan konsep visual dalam proses desain buku, sehingga elemen-elemen yang akan diteliti adalah elemen-elemen yang berhubungan dengan konsep visual.

Penyusunan alternatif metode penyusunan mood board

Setelah memetakan variabel penelitian, langkah selanjutnya adalah menyusun alternatif metode penyusunan mood board. Mood board yang akan dibuat adalah jenis inspirational board, yaitu mood board yang dipakai di tahap eksplorasi awal, untuk mengeksplorasi

dan mengembangkan ide desain [6]. Tujuan akhirnya agar desainer dapat menentukan elemen-elemen yang akan muncul pada desain buku. Sebuah inspirational board biasanya tidak spesifik pada produk, namun meliputi suasana hati, konsep, ide, inspirasi, gambar, sumber, tema, cerita, dan gaya atau *board* presentasi. Oleh karena itu, sebuah inspirational board harus memiliki benang merah yang menyatukan gambar-gambar yang ada di dalamnya [7].

Untuk memulai penyusunan mood board, dipilihlah beberapa kata kunci yang mewakili pesan yang ingin disampaikan. Kata kunci inilah yang akan menjadi acuan dalam pencarian gambar.

Selain studi literatur, wawancara dengan sejumlah desainer grafis dan akademisi desain grafis juga dilakukan untuk memetakan penggunaan mood board pada bidang desain grafis. Ternyata, dari hasil wawancara didapatkan beberapa kesamaan dan perbedaan tentang penggunaan mood board dalam pekerjaan desain grafis:

Semua responden menyatakan bahwa mood board dimulai dari kata kunci terpilih.

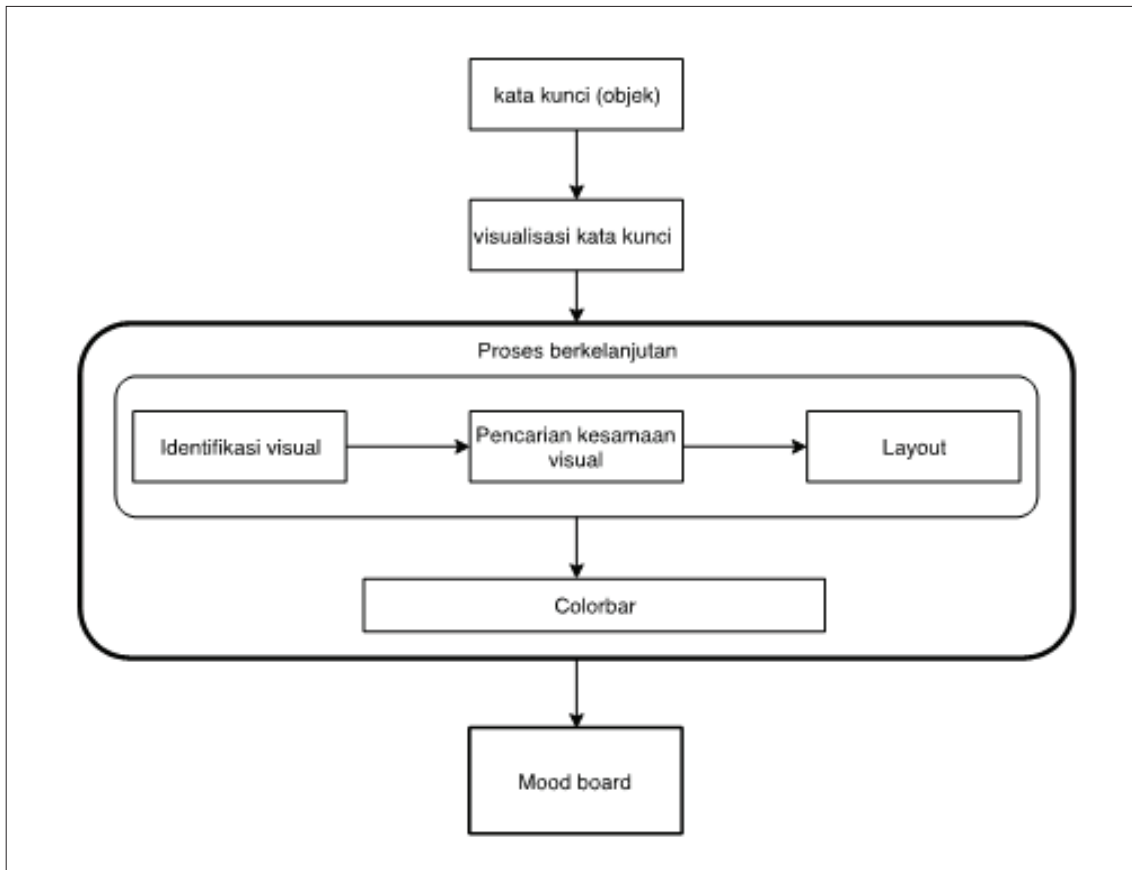
1. Responden memiliki pendapat yang berbeda mengenai metode pemilihan kata kunci. Menurut Dedy Kurniawan, kata kunci diambil dari objek berupa benda, bentuk geometris, hewan dan warna. Sementara menurut Nanang Wahyudi, kata kunci diambil dari elemen-elemen desain terpilih. Menurut Agoes Yoesoef, kata kunci diambil dari target audience yang dituju.
2. Semua responden menyatakan bahwa mood board dapat menjadi acuan dalam menentukan elemen-elemen desain.
3. Responden memiliki pendapat berbeda mengenai apakah elemen-elemen tersebut harus muncul atau tidak di dalam mood board. Sebagian menyatakan harus muncul, sebagian lagi menyatakan bahwa elemen-elemen tersebut dapat merupakan hasil interpretasi dari gambar-gambar yang ada dalam mood board sehingga tidak harus muncul secara konkret.

Dari hasil wawancara tersebut, disusunlah dua alternatif metode pembuatan mood board dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Model pertama, penyusunan mood board diawali dengan kata kunci berupa objek. Elemen-elemen desain grafis tidak harus muncul dalam mood board.
2. Model kedua, penyusunan mood board diawali dengan kata kunci berupa konsep visual. Elemen-elemen desain grafis secara spesifik sudah harus muncul pada mood board.

Model Penyusunan Mood Board 1

Model penyusunan mood board 1 digambarkan dalam bagan di bawah ini:



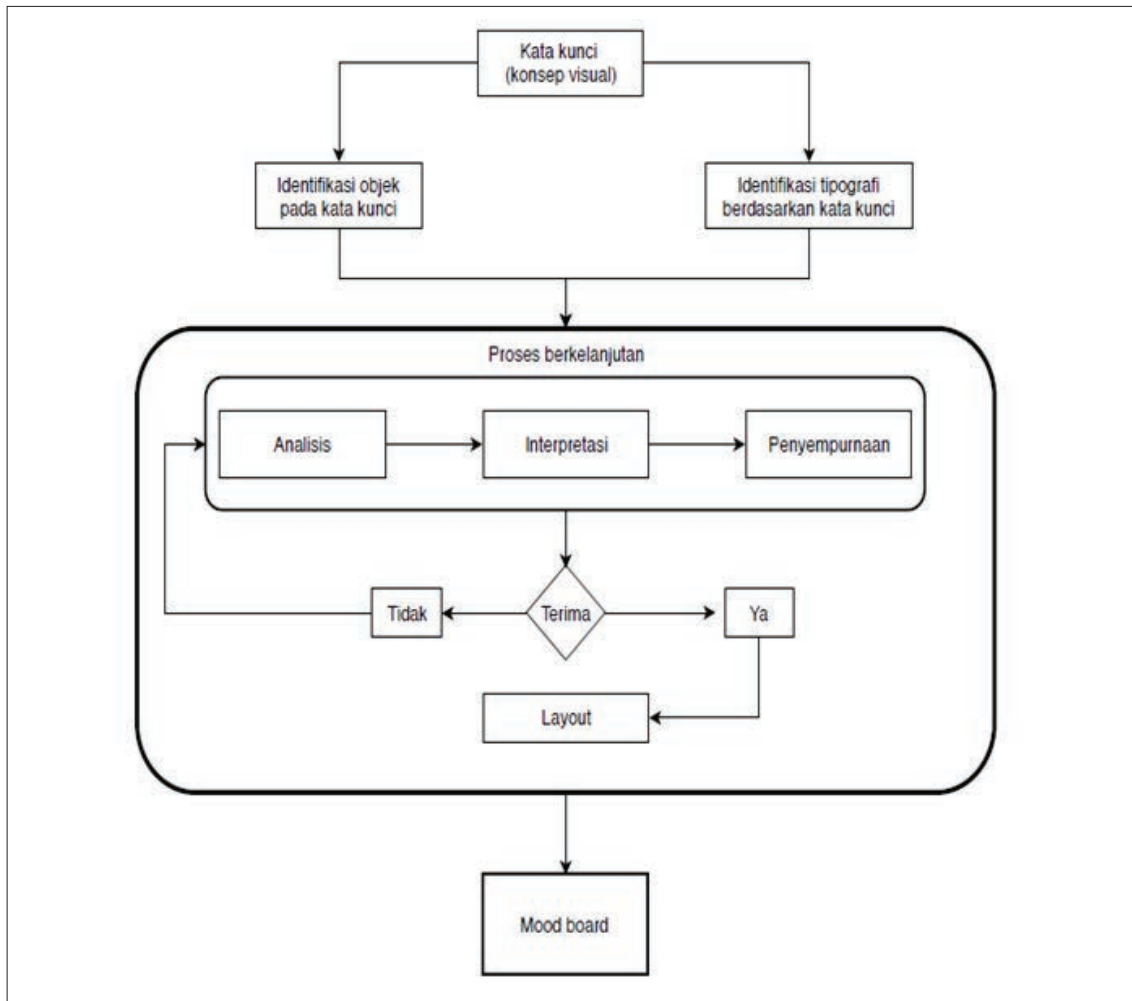
Gambar 1, bagan model penyusunan mood board 1

Pada model 1, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mood board dimulai dari dua kata kunci yang berupa objek (kata benda, bukan kata sifat)
2. Mencari gambar yang sesuai dengan dua kata kunci tersebut (tahap visualisasi objek)
3. Mengidentifikasi elemen visual yang ada pada gambar pertama
4. Mencari gambar yang memiliki kemiripan visual dengan gambar pertama
5. Meletakkan gambar yang mirip secara berdekatan
6. Mengulangi langkah 3 dan seterusnya hingga mendapatkan mood board yang penuh.
7. Membuat colorbar
8. Memberi nama pada mood board yang telah jadi, sesuai dengan tema yang cocok dengan keseluruhan mood board.

Model Penyusunan Mood Board 2

Model penyusunan mood board 2 digambarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar 13, Bagan Model Penyusunan Mood Board 2

Tahapan pengerjaan moodboard dengan model penyusunan mood board 2 ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap pertama yaitu mengidentifikasi objek dan tipografi berdasarkan kata kunci. Kata kunci harus berupa konsep visual, seperti tema dan gaya desain. Jumlah kata kunci yang dicari adalah minimal dua kata kunci untuk menemukan atau menghasilkan moodboard yang memiliki gaya yang baru. Identifikasi objek dan tipografi ini dapat dilakukan dengan mengembangkan konsep visual dari kata kunci.
2. Tahap kedua yaitu proses berkelanjutan yang meliputi beberapa langkah yaitu analisis, interpretasi, dan penyempurnaan. Hasil dari ketiga langkah ini dapat diterima atau ditolak. Jika ditolak, maka rangkaian proses analisis, interpretasi dan penyempurnaan akan diulang kembali sampai hasil diterima. Setelah hasil diterima, maka langkah selanjutnya adalah melayout susunan gambar-gambar terpilih.

a. Analisis

Setelah sebelumnya mendapatkan hasil identifikasi objek dan tipografi, selanjutnya adalah mencari gambar-gambar dengan melakukan analisis pada saat memilih gambar-gambar di internet atau sumber lain. Analisis dilakukan untuk menyeleksi pilihan gambar agar tetap sesuai dengan konsep visual.

b. Interpretasi

Pilihan gambar yang telah didapat kemudian dikumpulkan untuk melihat

kecocokan antara gambar dan untuk melakukan interpretasi gambar. Hal ini juga dilakukan untuk membantu agar konsep visual dapat tersampaikan dengan kuat pada mood board.

c. Penyempurnaan

Kumpulan gambar kemudian direview dan ditinjau kembali untuk melihat kesesuaian dengan konsep visual. Pilihan gambar yang dirasa tidak sesuai atau tidak representatif dapat dibuang dan diganti dengan gambar yang lebih sesuai.

Tahap ini disebut proses berkelanjutan karena dilakukan secara berulang hingga mendapatkan moodboard final.

3. Tahap terakhir adalah penyusunan moodboard sehingga siap untuk menjadi referensi visual dalam proses kreatif desain grafis. Moodboard final ini kemudian diberi nama agar konsep visual dapat disampaikan melalui moodboard.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini dilakukan eksperimen terhadap dua model mood board. Model pertama, penyusunan mood board diawali dengan kata kunci berupa objek, di mana elemen-elemen desain grafis tidak harus muncul dalam mood board. Model kedua, penyusunan mood board diawali dengan kata kunci berupa konsep visual, di mana elemen-elemen desain grafis secara spesifik sudah harus muncul pada mood board.

Dari kedua model mood board dapat dilihat bahwa model kedua lebih memandu desainer grafis dalam memilih jenis typeface, kombinasi warna, elemen grafis, objek gambar, gaya fotografi, dan juga layout yang kemudian dapat diaplikasikan pada desain akhir. Namun, dari segi waktu membutuhkan waktu yang lebih lama karena tahapan proses lebih panjang. Sementara pada model pertama, desainer grafis hanya bisa mendapatkan elemen warna dan objek untuk kemudian diaplikasikan pada desain akhir. Namun waktu yang dibutuhkan relatif lebih cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Plattner, H. Meinel, C. and Weinberg, U. (2009). *Design Thinking Research: Making Design Thinking Foundational*. Springer International Publishing, Switzerland.
- [2] Garner, Mc Donagh-Philp. 2001. *Problem Interpretation and Resolution via Visual Stimuli : The Use of 'Moodboard' in Design Education*. The International Journal of Art and Design Education Vol 20, Issue 1, Pages 57 – 64
- [3] Ambrose, Gavin, dkk. 2010. *Design Thinking*. AVA Publishing SA
- [4] Landa, Robin. 2011. *Graphic Design Solutions*. Robert Busch School Of Design Kean University
- [5] Ideo. 2012. *Design Thinking for Educators Vol.2*, Ideo LCC
- [6] Cassidy, Tracy. 2011. *The Mood Board Process Modeled and Understood as a Qualitative Design Research Tool*. Research Gate
- [7] Suprobo, Priyo. 2012. *Penerapan Design Thinking dalam Inovasi Pembelajaran Desain dan Arsitektur*. Conference Paper. Seminar Nasional Menuju Arsitektur Berempati. Surabaya. <https://www.researchgate.net>